



**UNIVERSITAS PGRI
SEMARANG**
The Meaning University



The Meaning University

Editor :
Sri Boentoro

MUDA CENDEKIA



INSPIRASI

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG



The Meaning of University

MUDA CENDEKIA **INSPIRASI** UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

MUDA CENDEKIA
INSPIRASI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).



MUDA CENDEKIA
 **INSPIRASI**
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Editor

Sri Boentoro

Desain Sampul

Wawan Coret

Perancang tata letak

Moch Buhono HR

Diterbitkan oleh

Universitas PGRI Semarang

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002.
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, Juli 2015

VIII+205 hlm; 14,8 x 21 cm

Menjadi Bermakna

L'homme est la seule creature qui refuse d'etre ce qu'elle est (Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menolak untuk menjadi sebagaimana ia adanya)

Itulah kunci filsafat eksistensialisme ala Albert Camus yang termanifestasikan dalam bukunya *L'homme revolte* yang terbit tahun 1951.

Camus mengobarkan pemberontakan yang tidak beku sebagaimana rekannya Jean Paul Sartre. Eksistensialisme Camus lebih bergelenyar dan membumi agar manusia bisa lebih memaknai eksistensinya tidak dalam elan dan nuansa negatif. "Belajarlah hidup dengan rendah hati dan jangan coba-coba menjadikan dirimu sebagai Tuhan," katanya.

Dalam esainya yang mashur, *Le Myth de Sisyphe*, ia menggambarkan Sisyphus sebagai manusia yang hidup dalam negasi terus-menerus untuk menjadi nyaman, konformis dan patuh terhadap keadaan, nasib dan takdir, dengan melawan hingga titik paling absurd: memanggul batu menuju ketinggian di bawah kutukan tergelincir ke lembah kematian.

Yang terangkum dalam *Muda Cendekia*, 34 Inspirasi Universitas PGRI Semarang untuk Indonesia, adalah kobaran

spirit pemberontakan yang elegan, yang membuahakan pilihan, dan perjuangan eksistensial untuk menjadi bermakna sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan.

Luarbiasa! Itulah apresiasi saya terhadap geliat dan gerak langkah yang riuh, penuh warna dan nuansa dari para muda, mahasiswa dan alumni Universitas PGRI Semarang.

Bravo! Mari bersama-sama menginspirasi Indonesia agar merah putih tidak pudah menjadi kelabu.

Semarang, 23 Juli 2015

Rektor,

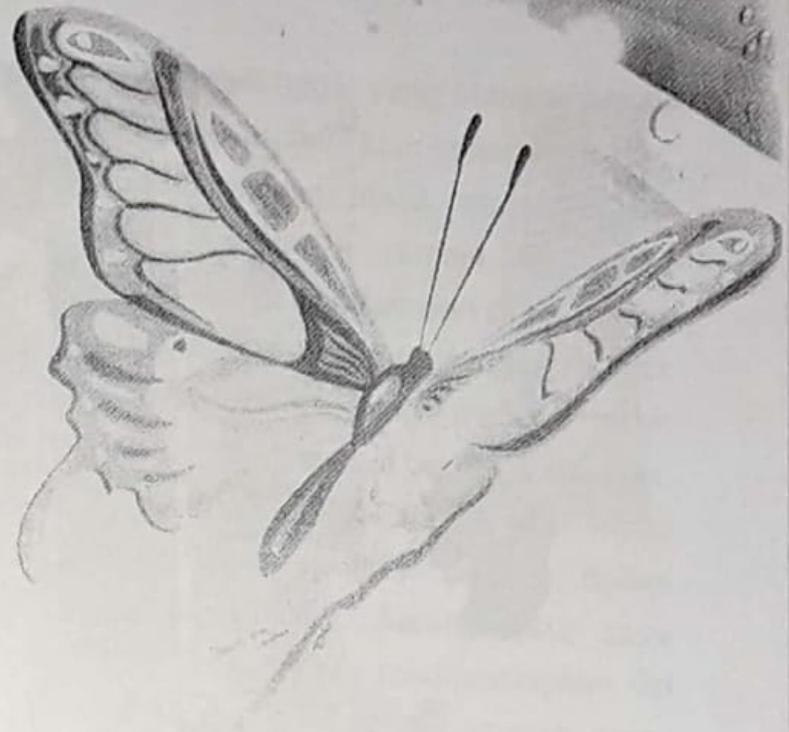
ttd

Dr. Muhdi, SH. M.Hum.

DAFTAR ISI

Agus Pramuji	1
Ali Esmanto	5
Asrofah	11
Brian Hadi Kusuma	15
Dian Milasari	21
Gaganawati Dyah PH	27
Ifur Rohman	40
Katman	45
Khanif Ramadlani & Kurnia Setyo Wulansari	49
Leak Kustiya	55
Lukman Hakim	61
Dari Menwa untuk Negara	65
Rachel	71
Rahma Faradila	75
Rohmadi Hartono	79
Mendidik Anak Jalanan lewat Sekolah Kolong Langit	83
Setia Naka Andrian	89
Mad Soleh Arsyad	95
Sri Wahyuni	99

Subagyo.....	107
Tri Ari Wibowo	115
Untung Budiarmo	119
Wahono	123
Wasimin	129
Wawan Priyanto.....	133
Widyanuari Eko Putra	141
Zainal Abidin Petir	155
Agus Sutrisno	159
Farinia Ayuningtyas	165
Fitri Yulianti/ Pipietz	169
Irna Farikhah	183
Jazzy Anastassia Kinsky	189
Duwi Nuvitalia	195
Ahmad Taofik	203



The M... ..

Fitri Yulianti/ Pipietz

Jejak Langkah KECILKU...

Nama saya Fitri Yulianti. Nama sederhana yang sudah hampir sepertiga abad melekat pada saya. Menjadi perempuan yang terlahir suci di bulan setelah bulan suci dan selalu terjaga dalam kesucian adalah harapan dari nama yang saya sandang. Nama sederhana yang begitu bermakna.



Namun perjalanan hidup saya tidak sesederhana nama saya. Menjalani masa sekolah sejak bangku taman kanak-kanak hingga pasca sarjana di kota ATLAS nan panas namun mengundang rindu adalah keseharian saya. Prestasi sekolah saya terbilang mengesankan. Saya bukan siswa yang cerdas jenius. Tetapi dengan kedisiplinan, ketekunan, dan kerajinan (jawa: *tèmèn*) yang dibiasakan oleh kedua orang tua saya sejak kecil serta pastinya do'a dari beliau khususnya ibu, saya mampu menjadi juara kelas sejak kelas 1 hingga 6 SD. Menjadi salah satu lulusan terbaik di SD ku pada saat itupun adalah torehan sejarah yang saya pahatkan di almamater dasar saya.

”
**ADA
PANGGILAN
YANG
ENTAH YANG
MENJADIKAN
SAYA MANTAP
MEMILIH JALAN
MENJADI
PENDIDIK**



Jadilah anak tunggal yang mandiri, beliau selalu berpesan demikian kepada saya.

Saya melalui masa remaja sebagaimana umumnya remaja lain: aktif berorganisasi di sekolah dan di kampung, membangun pertemanan dengan banyak teman, hingga kadang mengisi akhir pekan dengan *hang out* bersama sahabat-sahabat adalah hari-hari saya di masa remaja. Tidak ada istilah pacaran dalam kamus remaja saya karena fokus saya pada saat itu adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum memasuki masa perkuliahan. Menjadi guru adalah impian saya sejak kecil. Ada panggilan yang entah yang menjadikan saya mantap memilih jalan menjadi pendidik.

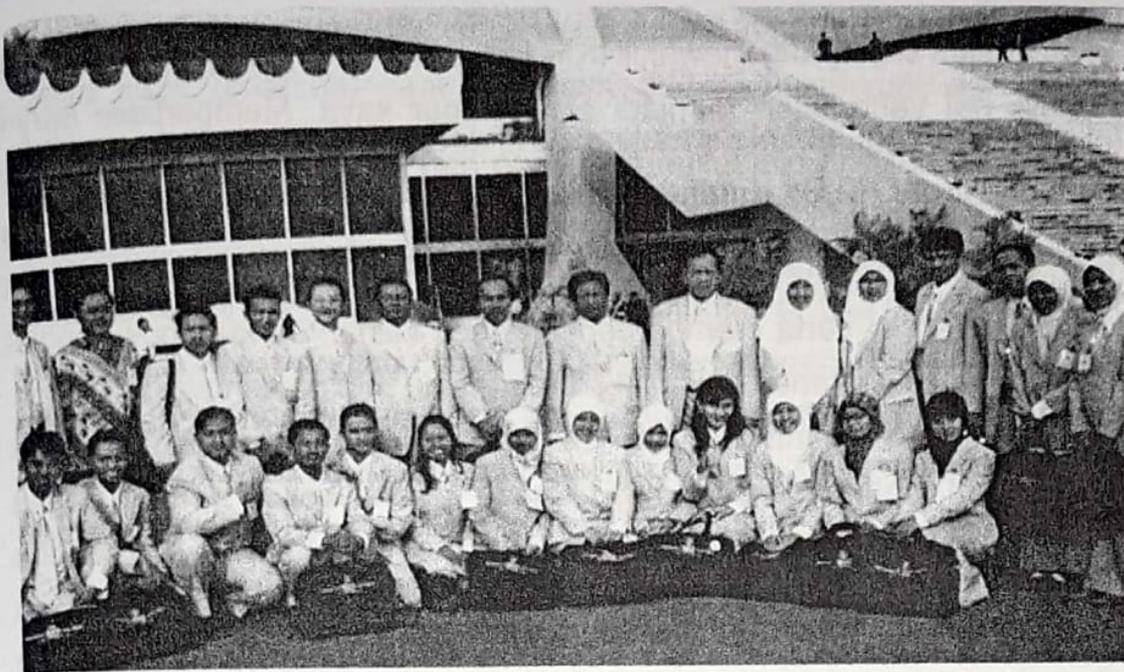
Masa perkuliahan pun tiba. Saya semakin mantap menjadi guru dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di kampus IKIP PGRI Semarang. Pilihan saya saat itu ternyata menjadi pintu awal terbuka masa depan saya. Banyak kisah indah yang tertoreh saat menjadi mahasiswa di jurusan ini. menjadi salah satu finalis pemilihan mahasiswa berprestasi tingkat nasional, “dipinang” untuk mengabdikan diri dan ilmu setelah lulus Sarjana Pendidikan, mengajar dan bertemu dengan beragam karakteristik anak didik saya, berkarier sebagai dosen profesional, hingga dipertemukan dengan

pangeran budiman melalui salah satu mahasiswa yang saya anggap saudara sendiri adalah kisah manis yang saya sesap di kampus ini.

Menjadi bagian metamorfosis almamater ini sejak masih bernama IKIP PGRI Semarang yang masih berupa kompleks sekolah dasar lingga dan kampus lima lantai yang bertempat di Gedung Guru PGRI Jawa Tengah, dan merasakan kuliah di ruang sekolah dasar bertempat tidak jauh dari kampus adalah kisah indah yang selalu seru saat diputar ulang bersama teman-teman alumni. Sungguh, kesederhanaan sebagai calon guru yang tercipta sejak sebelum kami menjadi guru telah benar-benar menempa kami menjadi pribadi sederhana apa adanya yang menyadari betul arti dari kata pendidik.

Masa perkuliahan saya isi dengan tidak hanya aktif di kegiatan akademis yang memang menjadi tujuan awal saya datang ke kampus ini, namun juga berperan aktif dalam banyak kegiatan UKM. Beberapa kegiatan ekstra saya pilih dan ikuti dengan serius, khususnya di UKM KSR Unit IKIP PGRI Semarang (sebelum berganti nama menjadi KSR Unit Universitas PGRI Semarang), Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI), UKM Karawitan, kegiatan kemahasiswaan di tingkat program studi (Himpunan Mahasiswa Jurusan) bernama EDSA (*English Department Students Association*), hingga menjadi salah satu Ketua Divisi di kegiatan kemahasiswaan di tingkat fakultas (BEM Fakultas). Piala pertama di bangku kuliah saya peroleh saat saya yang mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris memenangi lomba "membaca berita bahasa jawa". Sesuatu yang dianggap unik oleh dewan juri. "Polah" aktif ini pula yang tanpa saya rencana sebelumnya telah menjadi bekal saat saya mengikuti seleksi mahasiswa berprestasi sejak tingkat institut, kopertis, hingga tingkat nasional.

Saya tidak pernah merencanakan untuk mengisi masa-masa akhir perkuliahan saya di semester 8 di tahun 2006 dengan mengikuti seleksi pemilihan mahasiswa berprestasi (mawapres) karena saat itu fokus saya hanya tertuju pada bagaimana saya dapat menyelesaikan skripsi dan lulus tepat waktu. Hal ini dikarenakan pada tahun sebelumnya, saya telah



mengikuti seleksi mawapres di tingkat institut dan menjadi juara kedua. Pengalaman sekali saya rasa cukup untuk menjadi sejarah hidup saya. Tapi ternyata Allah Ta'ala telah merencanakan hal lainnya. Saya dituntun untuk kembali mendaftarkan diri sebagai salah satu peserta seleksi mawapres tingkat institut. Dengan peralatan presentasi sederhana, saya memaparkan isi karya tulis ilmiah saya tentang konsep pendidikan luar sekolah berbasis alam yang diramu dalam bentuk kegiatan kemah akhir pekan untuk siswa sekolah dasar yang saya namai *Play Ground*. Konsep saya *alhamdulillah* memikat dewan juri. Selain itu, kegiatan ekstra dan intra yang saya wujudkan dalam berlembar-lembar sertifikat dan piagam penghargaan yang saya dapat dengan mengikuti banyak kegiatan adalah yang paling banyak jumlahnya dibanding dengan yang dikumpulkan oleh peserta lainnya. Dan akhirnya, *alhamdulillah*, saya dinobatkan sebagai juara pertama seleksi mawapres tingkat institut tahun 2006. Dengan disematkannya gelar juara ini, saya juga lah yang mewakili kampus untuk mengikuti seleksi serupa di tingkat kopertis.

Dengan tanpa cukup bekal informasi tentang bagaimana gambaran perjuangan di tingkat kopertis karena saya adalah peserta kedua dari IKIP PGRI Semarang yang maju ke tingkat kopertis setelah tahun sebelumnya

kakak kelas saya yang mewakili IKIP PGRI Semarang, saya menyiapkan segala hal yang akan menjadi alat tempur saya. Memperbaiki karya tulis ilmiah dengan bimbingan langsung dari ketua prodi saat itu, Bapak Ngasbun Egar, M.Pd., mendata ulang bukti fisik melalui sertifikat dan piagam penghargaan, melatih keterampilan *public speaking* dalam Bahasa Inggris, serta memperbanyak porsi latihan dengan power point menjadi rutinitas harian saya sebelum menuju hari presentasi itu.

Hari yang dinanti pun tiba. Dengan persaan campur aduk antara deg-degan, senang, yakin, dan bingung karena belum ada bayangan bagaimana proses penilaian di dalam ruangan yang terpisah dari peserta lainnya, saya melangkah maju menuju ruang penjurian. Nomor undian 10 adalah urutan saya tampil. Saya pasrahkan diri dalam do'a mohon dimudahkan lisan dan akal saya sehingga mampu menampilkan yang terbaik. Saya mantap karena do'a penguat mengalir tidak hanya dari saya dan keluarga besar IKIP PGRI Semarang, namun terlebih karena do'a ibu mengawal saya. Dengan didampingi seorang sahabat dan Drs. Maryanto, M.Pd., yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, selama 15 menit, saya memaparkan ide yang saya tuangkan di dalam karya tulis ilmiah (KTI). Selanjutnya adalah sesi tanya-jawab selama 15 menit. Selain presentasi dan tanya-jawab tentang isi KTI, pertanyaan yang diajukan oleh dewan juri pun meliputi hal-hal yang tidak diduga sebelumnya tapi masih terkait dengan KTI dan bukti fisik kegiatan ekstra-intra kampus, dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini menjadi wajar karena kemampuan berbahasa Inggris peserta menjadi salah satu poin penilaian.

Lega karena sudah tampil dalam proses penilaian, saya mulai menyapa rekan-rekan mahasiswa peserta presentasi mawapres tingkat kopertis. Mereka datang dari 8 penjuror arah di Jawa Tengah. Dari Tegal, Purwokerto, Semarang, hingga Solo, semua ada. Kami ber-20 peserta kala itu. Kesemuanya hadir dengan membawa amanah membawa nama baik almamater masing-masing untuk menampilkan yang terbaik dan pulang ke kampus masing-masing dengan membawa hasil terbaik.

Setelah lama menanti, akhirnya tiba saat pengumuman pemenang. Saya hadir terlambat saat itu. Saya disambut senyum dan ucapan selamat dari salah satu dewan juri. Dengan wajah bingung tapi berharap sangat untuk menjadi salah satu pemenang tiga besar, saya pun mulai menyimak paparan dari dewan juri. *Alhamdulillah, masya Allah*, saya menjadi juara ketiga! Nama saya terpampang di LCD infocus berikut dengan skor yang saya peroleh. Nilai pemaparan KTI sayaimbang dengan dua pemenang lainnya, nilai bahasa Inggris saya yang tertinggi, namun kegiatan ekstra-intra saya yang paling sedikit skornya dari juara 1 dan 2. Segera saya menghubungi kampus dengan berkirim pesan singkat kepada Pak Maryanto dan Pak Ngasbun. Saya menangis dalam hati. Sungguh! Saya membayangkan menjadi juara, namun ternyata bahagia yang dirasa saat menjadi juara sungguhan sungguh berbeda dari apa yang dibayangkan. Dengan terpilihnya kami bertiga dari UMS, UMP, dan IKIP PGRI Semarang, kami pulalah yang diamanahi Kopertis VI Jawa Tengah untuk maju ke tingkat nasional. Persiapan yang sangat matang telah disusun untuk menjadikan kami lolos seleksi administrasi sebagai tahapan awal mengikuti proses presentasi di Jakarta.

Perjuangan yang menguras pikiran, tenaga, dan waktu ini saya lalui dengan semangat. Waktu persiapan yang cukup lama menjadikan saya mampu menggarap juga skripsi yang sempat tertunda beberapa bulan untuk mempersiapkan presentasi di tingkat kopertis. Saya kembali menjadi mahasiswa normal lainnya yang setia menanti dosen pembimbing di depan ruang dosen, duduk lesehan sambil terkantuk-kantuk saat beliau menjanjikan waktu bimbingan di sore hari. Kenangan itu indah sungguh.

Kembali berkuat dengan KTI, pengumpulan bukti fisik kegiatan ekstra intra, melatih keterampilan *speaking* dan presentasi dalam Bahasa Indonesia, dan berlatih *body language* kembali menjadi menu sehari-hari setelah skripsiku selesai. Pernah tanpa saya sadari, saya tidak makan dan tidak minum susu selama tiga hari karena berkuat dengan KTI. Ibu Listyaning Sumardiyani, M.Hum. yang kala itu menjadi dosen pembimbing saya sering mengingatkan saya untuk menjaga kesehatan.

Pengumuman administrasi tahap pertama diumumkan. Sungguh luar biasa. Kami bertiga dari Kopertis VI Jawa Tengah lolos menjadi 15 besar finalis presentasi mawapres nasional, mengalahkan beribu-ribu peserta lain dari seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Koordinator Kopertis saat itu, Prof. Mustafid menyampaikan kalau ini peristiwa langka. Sebelumnya, hanya satu atau dua orang saja wakil dari Kopertis VI yang lolos ke tingkat nasional. Tahun 2006 itu, ketiganya lolos. Selanjutnya, persiapan kembali dilakukan. Kali ini untuk menjadikan kami bertiga menjadi juara, minimal masuk 10 besar tingkat nasional.

Bertemu dengan 14 teman baru dari penjuru tanah air menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Semangat untuk menampilkan yang terbaik masih membara, namun sekarang lebih pada bertukar semangat, impian, dan keinginan menjadi salah satu pilar penguat bangunan negara. Tidak ada hawa persaingan di antar kami ber-15 karena berada di tahap ini sudah merupakan tingkatan kursi tertinggi dalam seleksi mawapres. Tidak ada masalah tentang siapa yang nantinya menjadi tiga besar juara, bukan masalah juga siapa yang nantinya mendapat bonus hadiah laptop yang kala itu merupakan barang mewah.

Banyak kenangan yang tertoreh. Tawa lepas, senyum bahagia, keusilan yang menyenangkan, serta airmata haru mengiringi perjuangan kami kala itu. Kenangan berfoto bersama rekan-rekan finalis mawapres dan dosen berprestasi tingkat nasional selepas upacara peringatan detik-detik proklamasi kemerdekaan di gedung MPR/DPR menjadi torehan sejarah dalam hidup perempuan bernama Fitri ini.

Pulang ke Semarang dengan membawa gelar Mawapres Nasional urutan 11 menjadi prestasi tertinggi dari Kopertis VI saat itu. Urutan juara terbalik. Di Kopertis VI, saya menjadi juara 3. Namun di Jakarta, hasil skor saya justru mengungguli 2 rekan finalis dari Kopertis VI lainnya yang di Nasional menempati urutan 12 dan 14. Saya bersyukur atas keajaiban ini. Do'a dari mereka yang menyayangi saya telah dikabulkan.

Sepulang dari seleksi nasional, saya kembali berkutat dengan ujian skripsi yang tertunda. Masih kurang ujian 1 kali dengan 1 dosen penguji

karena jadwal ujian saya bersamaan dengan jadwal presentasi di Jakarta. Setelah ujian demi ujian skripsi saya lalui dengan gemilang, titel "Sarjana Pendidikan" pun secara de jure disematkan di belakang nama saya.

Belum lama saya dilambung bahagia dengan titel baru saya, anugrah tak terduga datang pada saya. Tepat satu minggu sebelum upacara wisuda, pihak jurusan melalui sekjur Bapak Wahyu Widiyanto, M.Pd., meminta saya untuk membantu mengajar di jurusan. Dengan terbungong-bungong karena tak percaya, saya mengiyakan "pinang" ini. Saya pun segera menyampaikan kabar bahagia ini kepada Ibu dan Ayah, dan sesudahnya saya berangkat menuju kampus untuk membahas jadwal mengajar yang pada keesokan harinya akan diberikan kepada saya. Senyum bahagia melekat di bibir dan hati saya. Tak pernah saya menyangka akan mendapatkan anugrah ini.

Dua bulan di sisa tahun 2006 ditutup dengan manis. Secara sah dan legal, gelar "S.Pd." boleh saya pakai untuk keperluan keprofesionalan yang melekat pada gelar tersebut. Saya pun sudah 1 minggu mengajar mata kuliah *English* di jurusan PGSD. Jurusan yang sesuai dengan subyek KTI Mawapres saya.

Saya yang aktif pula di kegiatan sosial di lingkungan tempat saya tinggal dipercaya menjadi ketua Karang Taruna "PARASUD (Paguyuban Remaja Singa Utara Dalam)" sejak tahun 2007. Setahun kemudian, di awal tahun 2008, seorang anggota karang taruna memberi info tentang adanya pemilihan Taruna Hijau, Duta Lingkungan hasil kerjasama harian Radar Semarang dan perusahaan rokok Sampoerna Hijau. Segera saja dibentuklah tim untuk mewakili Kelurahan Kalicari Semarang yang terdiri atas perwakilan dari pengurus dan anggota PARASUD beranggotakan 4 orang pemuda. Sebagai ketua, saya pun dipilih untuk menjadi anggota tim. Kami segera menyiapkan karya tulis ilmiah tentang masalah lingkungan di kelurahan asal kami sekaligus memberi solusi atas masalah tersebut. Drainase yang buruk di sepanjang jalan Supriyadi sebagai jalan utama penyangga wilayah Kelurahan Kalicari kami angkat sebagai bahan isi KTI. Solusi sederhana pun kami berikan dengan membuat sistem buka-angkat-

tutup-saring penutup saluran air yang kami beri nama "UUT". Segala bentuk persiapan termasuk di dalamnya yel-yel pembuka presentasi kami latih dengan matang.

Hari presentasi pun tiba. Bersama dengan suporter setia dari PARASUD, kami berangkat menuju kantor harian Jawa Pos Radar Semarang di daerah Watu Gong, Semarang. Di sana, telah hadir para peserta dari seluruh wilayah kelurahan di kota Semarang. Presentasi kami berjalan lancar. Juri pun terpukau dengan ide kami yang kami tuangkan dalam maket sederhana prototipe dari UUT.

Pengumuman pemenang tidak langsung dilaksanakan. Kami harus menunggu selama seminggu untuk tahu siapa saja duta Taruna Hijau tahun 2008. Dan seminggu itupun terwujud sudah. Panitia mengumumkan jika para pemenang akan diundang pada malam puncak acara KAKIKOL (Kanan kiri jalan protokol). Tim dari Kelurahan Kalicari masuk di antara tamu undangan, namun rasa penasaran belum terjawab karena kami belum tahu bagaimana urutan pemenangnya. Tak lama, rasa penasaran kami terjawab sudah. Tim taruna hijau dari Kelurahan Kalicari Semarang dinobatkan sebagai juara pertama. Hadiah sebesar tiga juta rupiah dan undangan menghadiri acara Kakikol tingkat nasional di Jakarta terbayang di depan mata. Jalan-jalan gratis, tiket pesawat pulang pergi, dan fasilitas nomor satu sudah disediakan oleh panitia untuk para juara. Meskipun kegiatan Kakikol ini tidak terhubung langsung dengan keilmuan yang saya alami, namun ilmu dan pengalaman saya sebelumnya setidaknya dapat menjadi bekal semangat untuk adik-adik saya dalam tim Taruna Hijau Kelurahan Kalicari. Bersama dengan dua tim pemenang lainnya dari Kelurahan Mangkang Wetan dan Pedurungan Lor, kami berkomitmen untuk minimal berkiprah dalam penghijauan di wilayah kelurahan masing-masing.

Tahun-tahun selanjutnya saya lalui dengan penuh semangat berbagi ilmu dan pengalaman bersama adik-adik mahasiswa. Semenjak saya menjadi 15 besar finalis mawapres tingkat nasional di tahun 2008, saya dipercaya oleh pihak kampus untuk mengawal persiapan adik-adik

mahasiswa yang menjadi wakil kampus menuju seleksi mawapres tingkat kopertis dan bahkan tingkat nasional. Saya melaksanakan amanah tersebut semaksimal yang dapat saya berikan. Kebahagiaan tersendiri bagi saya saat mendapati adik mahasiswa yang saya kawal menjadi juara di tingkat kopertis. Ada juga yang lolos ke tingkat nasional. Namun saya masih menyimpan kerinduan untuk dapat menjadi bagian dari kesuksesan adik-adik yang dapat melampaui prestasi yang saya pernah raih, yaitu menjadi urutan 11 besar. Saya merindukan kelak akan ada bahkan banyak adik-adik mahasiswa yang masuk ke 10 besar pemenang, bahkan menjadi tiga besar juara nasional.

Keterlibatan saya dengan mahasiswa terus berlanjut hingga kini. Salah satu prestasi yang bisa saya dan adik-adik mahasiswa raih adalah menjadi Juara Favorit di Kelas Presentasi A kategori PKM-K pada Pimnas ke-28 yang dilangsungkan di Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Bali. Tim yang diketuai adik Umbar Ernawati dan beranggotakan Dewi Mashitoh, Ummi, Annisa, dan Toni menjadi salah satu tim yang proposalnya didanai oleh Dikti. Kami mengusung produk "Es lidah kaca (lidah buaya kacang hijau) pengambat kerja virus HIV/AIDS sebagai peluang usaha di kota Semarang". Yel yel penyemangat kami: " go Bali go Bali go!". Ini sebagai penyemangat untuk kami dapat nantinya menjadi salah satu tim yang lolos ke Timnas di Bali. Jalan-jalan gratis lhoo. Dan do'a kami terkabul kami lolos ke Pimnas.

Sampai di tahap ini sudah merupakan prestasi bagi para penerima bantuan dana PKM. Menjadi juara PIMNAS pun bukan hal mustahil meskipun kami hanya menjadi satu-satunya delegasi dari kampus IKIP PGRI Semarang kala itu. Semangat membara kami bawa dari Semarang menuju Pulau Dewata. Kami mantap melangkah karena kami yakin kalau langkah kami penuh do'a dan restu dan banyak orang, dari keluarga, kampus, para sahabat pun turut serta.

Banyak pengalaman lucu yang kami alami. Ketika mobil kami turun dari kapal ferry yang menyeberangkan kami dari Pelabuhan Ketapang ke Gilimanuk, kami melewati pos pemeriksaan. Waktu itu Bali masih

dalam kondisi siaga terhadap teroris. Kami menunjukkan surat jalan dari kampus IKIP PGRI Semarang dan surat undangan Pimnas di Universitas Mahasaraswati. Namun ketika Mas Agus, driver yang mengawal kami sejak berangkat hingga pulang diminta menunjukkan kartu identitas KTP, mas Agus tidak dapat menunjukkan karena KTP-nya sedang dalam proses perpanjangan. Walhasil, KTP saya yang dijadikan jaminan. Jadi, kalau ternyata ada salah satu orang dari rombongan kami yang terlibat tindakan makar, terorisme, dan anarki lainnya, saya yang akan ditangkap pihak keamanan. Saya tersenyum masam mendengar penjelasan dari petugas kepolisian pelabuhan, sementara anak-anak (mahasiswa) menahan tawa melihat wajah masam saya.

Kisah lucu masih berlanjut. Kami tiba di kampus Universitas Mahasaraswati pukul 01.00 WITA. Langsung menuju ke tempat daftar ulang, kami pun langsung menyerahkan dokumen-dokumen persyaratan administrasi. Ketika petugas daftar ulang mengecek nama dan jumlah anggota di dalam tim, mereka bertanya mengapa di dalam surat tugas jumlah anggotanya 4 orang tapi yang datang 5 orang. Saya pun menjawab kalau yang 4 benar mahasiswa, sedangkan saya adalah dosbing (dosen pembimbing) mereka. Panitia tidak percaya. Mereka mengira kalau saya adalah mahasiswa. Saya pun menunjukkan surat tugas saya sebagai dosbin yang terselip di antara dokumen administrasi yang sedang panitia pegang. Dalam hati saya tertawa senang. Saya masih tampak muda dong yaa.

Presentasi berjalan lancar. Umbar,dkk berhasil memaparkan ide dan pekerjaan mereka dalam ber-PKMK dengan mantap dan penuh semangat. Tepuk tangan peserta lain dan dewan juri menutup presentasi dan tanya jawab anak-anak dan juri. Keyakinan menjadi juara mewarnai kami. Namun kami tidak menjadi juara.

Pada malam pengumuman pemenang Pimnas, rasa deg-degan penuh harap mewarnai kami. Saat nama kampus tercinta tersebut sebagai tim favorit dari kelas PKM-K A, kami berenam (4 orang mahasiswa, saya, dan mas Agus, driver kampus IKIP PGRI Semarang yang mengawal kami

selama perjalanan) bersorak kegirangan. Namun suara kami yang hanya berenam ini hanya terdengar lirih karena kalah dengan sorak dari tim-tim perguruan tinggi lain, seperti UI, ITB, ataupun UGM yang berhasil lolos ke Pimnas beramai-ramai. Kami menangis saat itu. Tangisan bahagia. Bagaimana tidak. Kami hanya berenam di sini, di negeri orang, jauh dari rumah dan keluarga; namun kami berhasil membuat nama almamater tersebut. Pak Pri Wakil Rektor III dan Mas Koko asisten WR III menyempatkan hadir ke Denpasar, namun dalam waktu yang tidak lama, karena agenda beliau sungguh sangat padat. Meskipun begitu, curahan semangat dan do'a dari beliau kami rasai selalu mengalir kepada kami. Buktinya adalah kami lancar dalam presentasi dan menjadi tim favorit. Juara Favorit bukanlah juara pertama apalagi juara umum. Namun ini justru menjadi bukti kalau tim kami teruji tangguh, kreatif, aktif, menyenangkan, dan mengesankan.

Itulah penggalan kisah membahagiakan yang saya lalui. Saya yang seorang anak tunggal yang dibesarkan dalam lindungan kasih sayang dan do'a dari seorang Ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan pendapatan yang boleh dibilang mustahil untuk dapat menyekolahkan putrinya ke jenjang perguruan tinggi. Namun do'a Ibu hadir sebagai pembuka pintu rizki. Dengan jalan dan cara yang Allah Ta'ala miliki, selalu saja ada rejeki yang didatangkan setiap kali administrasi kampus memanggil. Saya berjuang dalam kesederhanaan. Tidak muluk-muluk impian saya, namun Allah memberikan lebih indah dari apa yang saya rencanakan. Saya orang yang berani bermimpi di kala saya terjaga, karena motto hidup saya adalah "*dreaming is e.v.e.r.y.t.h.i.n.g..*". Semoga itu pula yang mendatangkan anugerah-anugerah yang tidak kami sangka-sangka datangnya.

Menjadi mahasiswa itu hal biasa. Namun dengan sedikit saja geliat, akan menjadikan kita menjadi mahasiswa luar biasa. Fokus berkonsentrasi saat sedang menjalani perkuliahan, berani menentukan skala prioritas dalam memilih sekian banyak kegiatan yang datang bersamaan, selalu jujur melangkah, dan selalu berbuat baik kepada sebanyak mungkin

orang. Bisa jadi, salah satu di antara mereka adalah pembuka jalan rejeki kita. Saya sudah sering mendapatinya, bahkan dipertemukan dengan suami saya pun melalui kebaikan dari salah seorang mantan mahasiwa saya yang saya anggap adik sendiri. Contoh kecil hanyalah analogi dari hukum berterima-kasih, memberi-menerima. Kebaikan yang ditabur insya Aliah akan mengundang kebaikan banyak pihak kepada kita.

Sukses untuk kalian, duhai para pemuda cendekia. Bangsa ini menanti bahu dan jiwa kuatmu. Persiapkan sedari dini hingga pada saatnya nanti, kau mampu menjadi pemimpin tangguh yang berilmu dan mengayomi.

Sekian dan matur nuwun...

"Jika pun tak mampu sayapku sekokoh elang,

'kan kuterbangkan diri menjadi kupu-kupu biru.

Memang, tidak bisa terbang tinggi melayang,

namun mampu ku bawa untukmu serbuk bunga sebagai sumber kehidupan yang baru."

(Pipietz, nama beken saya)